

PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM ISLAM: STUDI TERHADAP IQ, EQ, DAN SQ

Mariani

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

mariani@gmail.com

Abstract: This article reveals holistic education in Islam, namely the study of IQ (Intelligent Quotient or intellectual intelligence), EQ (Emotional Quotient or emotional intelligence), and SQ (Spiritual Quotient or spiritual intelligence) in Islam. The holistic education paradigm is a way of looking at education as a whole, not partial, limited, and rigid. This holistic education paradigm can certainly be seen as in line with the world view of Islamic education. Al-Qur'an and al-Hadith explicitly discuss *aqal*, *qalbu*, and *fuad* as the center of IQ, EQ, and SQ showing that Islam gives equal appreciation to the three intelligence systems. The relationship between the three can be said to need and complement each other, because Islam places equal emphasis on "*hablun min Allah*" and "*hablun min al-nas*". So, it can be believed that the balance of IQ, EQ and SQ is the substance of Islamic teachings.

Keywords: emotional intelligence; holistic education; intellectual intelligence; spiritual intelligence

Abstrak: Artikel ini mengungkap pendidikan holistik dalam Islam, yaitu studi terhadap IQ (*Intelligent Quotient* atau kecerdasan intelektual), EQ (*Emotional Quotient* atau kecerdasan emosional), dan SQ (*Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual) dalam Islam. Paradigma pendidikan holistik adalah cara memandang pendidikan dengan menyeluruh, bukan parsial, terbatas, dan kaku. Paradigma pendidikan holistik ini tentu dapat dipandang sejalan dengan pandangan dunia pendidikan Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits secara tegas membahas *aqal*, *qalbu*, dan *fuad* sebagai pusat IQ, EQ, dan SQ menunjukkan bahwa Islam memberikan apresiasi yang sama terhadap ketiga sistem kecerdasan tersebut. Hubungan ketiganya dapat dikatakan saling membutuhkan dan melengkapi, karena Islam memberikan penekanan yang sama terhadap "*hablun min Allah*" dan "*hablun min al-naas*". Maka, dapat diyakini bahwa keseimbangan IQ, EQ dan SQ merupakan substansi dari ajaran Islam.

Kata Kunci: pendidikan holistik; kecerdasan intelektual; kecerdasan emosional; kecerdasan spiritual.

Pendahuluan

Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.

Secara historis, pendidikan holistik sebetulnya bukan hal yang baru. Beberapa tokoh klasik perintis pendidikan holistik, di antaranya : Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johan Pestalozzi, Friedrich Froebel dan Francisco Ferrer. Berikutnya, kita mencatat beberapa tokoh lainnya yang dianggap sebagai pendukung pendidikan holistik, adalah: Rudolf Steiner, Maria Montessori, Francis Parker, John Dewey, Abraham Maslow, dan lain-lain.

Pemikiran dan gagasan inti dari para perintis pendidikan holistik sempat tenggelam sampai dengan terjadinya loncatan paradigma kultural pada tahun 1960-an. Memasuki tahun 1970-an mulai ada gerakan untuk menggali kembali gagasan dari kalangan penganut aliran holistik. Kemajuan yang signifikan terjadi ketika dilaksanakan konferensi pertama pendidikan Holistik Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas California pada bulan Juli 1979, dengan menghadirkan The Mandala Society dan The National Center for the Exploration of Human Potential. Enam tahun kemudian, para penganut pendidikan holistik mulai memperkenalkan tentang dasar pendidikan holistik dengan sebutan 3 R's, akronim dari relationship, responsibility dan reverence. Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, dasar pendidikan 3 R's ini lebih diartikan sebagai writing, reading dan arithmetic atau di Indonesia dikenal dengan sebutan calistung (membaca, menulis dan berhitung).¹

Pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik, diantaranya: (1) menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif; (2) prosedur pembelajaran yang fleksibel; (3) pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu, (4) pembelajaran yang bermakna, dan (5) pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada.²

Gagasan pendidikan holistik telah mendorong terbentuknya model-model pendidikan alternatif, yang mungkin dalam penyelenggaraannya sangat jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya, salah satunya adalah homeschooling, yang saat ini sedang berkembang, termasuk di Indonesia, sehingga dengan pendidikan holistik yang memungkinkan bergerak pada : pertama, unsur IQ (Intellegent Quotient), EQ (Emotional Quotient), dan SQ (Spiritual Quotient), kedua, kognitif, afektif, dan psikomotor, ketiga, jasmani, rohani, nafsu, akal, qalbu, dan keempat, ide, ego, dan super ego³. Dalam artikel ini fokus penulis hanya membahas tentang pendidikan holistik dalam Islam (studi terhadap IQ, EQ dan SQ).

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan penelusuran terhadap referensi-referensi ilmiah. Literatur atau referensi yang dianggap relevan dengan kajian ini dijadikan sebagai sumber

¹ Akhmad Sudrajat, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/26/pendidikan-holistik/>. 1-5-2011

² *Ibid*

³ *Ibid*

primer, sedangkan referensi yang sifatnya membantu penjelasan atau dapat menambahkan informasi dijadikan sebagai sumber sekunder. Dengan demikian penelitian ini adalah library research.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Holistik Dalam Islam

Istilah 'holistik' adalah sebuah persitilahan yang berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu: 'whole' yang berarti keseluruhan. Dalam kamus Webster's New World Dictionary istilah holistic diartikan 'relating to holism and of concerned with or dealing with wholes or integrated system rather than with their parts.' Berdasarkan definisi ini, menurut Husein Heriyanto, paradigma holistik adalah suatu cara pandang yang menyeluruh dalam mempersepsi realitas. Berpandangan holistik artinya lebih memandang aspek keseluruhan daripada bagian-bagian, bercorak sistemik, terintegrasi, kompleks, dinamis, nonmekanik, nonlinier. Di samping itu sebagaimana disebutkan dalam Webster's New Unabridged English Dictionary bahwa istilah heal (penyembuhan) dan health (kesehatan) secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah whole (keseluruhan). Hal ini mengindikasikan bahwa berpikir holistik berarti berpikir sehat. Atau dapat diartikan pula bahwa agar sembuh dan hidup sehat sebagai manusia, maka kita hendaknya berpikir holistik.⁴

Berdasarkan pengertian paradigma sebelumnya dan pengertian holistik di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan holistik adalah cara memandang pendidikan yang menyeluruh bukan merupakan bagian-bagian yang parsial, terbatas, dan kaku. Pendidikan holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia. Padanan dari istilah itu, dalam konteks pendidikan Islam, Azyumardi Azra, menyebutnya dengan istilah "Tauhid paradigm (paradigma Tauhid), yang berarti bukan hanya mengesakan Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek, seluruh pandangan dan aspek kehidupan di dalam sistem dan lapangan kehidupan sosial kita. Dalam konteks pendidikan, menurut beliau, harus ada keselarasan, kesatuan, atau unifikasi antara aspek-aspek lahir dan batin, aspek eksoteris dan aspek isoteris-yaitu aspek hukum dengan aspek yang lebih menekankan pada aspek spiritual, aspek-aspek mental. Atau dalam istilah pendidikan, misalnya antara aspek kognitif dengan aspek afektif, aspek emosional-spiritual bahkan juga dengan aspek psikomotorik. Kalau dalam konteks Islam, itu mungkin adalah keterpaduan antara aspek akal dengan aspek iman, kalbu, yang berpusat di hati dan kemudian aspek amal, aktivitas (motorik).⁵

Lahirnya pendidikan holistik sejatinya adalah merupakan suatu respon yang bijaksana atas ekologi, budaya, dan tantangan moral pada abad ini, yang bertujuan untuk mendorong para kaum muda sebagai generasi penerus untuk dapat hidup dengan bijaksana

⁴Syaifuddin Sabda, http://www.tarbiyah-iainantasari.ac.id/artikel_detail.cfm?judul=110.1-5-2011

⁵ *Ibid*

dan bertanggung jawab dalam suatu masyarakat yang saling pengertian dan secara berkelanjutan ikut serta berperan dalam pembangunan masyarakat. Persoalan ekologi, budaya, dan tantangan moral pada abad ini tentu tidak bisa dipisahkan dari persoalan dan kegagalan paradigma Cartesian-Newtonian dalam menjawab berbagai tantangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini serta berbagai problema krusial yang diakibatkannya.

Akhir-akhir ini gagasan pendidikan holistik telah mendorong terbentuknya model-model pendidikan alternatif, yang mungkin dalam penyelenggaraannya sangat jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Muncul konsep atau teori yang berbasis kuantum dalam dunia pendidikan, yang akhir-akhir ini diantaranya dikenal dengan istilah model kuantum teaching and learning.

Di Indonesia saat telah muncul berbagai upaya pendidikan yang dilaksanakan dengan paradigma holistik, di antaranya adalah homeschooling. Selain itu, Heritage Foundation (IHF) telah mengembangkan sebuah model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter yang memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter dalam rangka menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik. Model pendidikan holistik berbasis karakter ini telah dipakai oleh Departemen Pendidikan Nasional dalam proyek pengembangan 'Model Penyelenggaraan BBE (Pendidikan Berorientasi Keterampilan Hidup) Melalui Pembelajaran Terpadu di TK dan SD Kelas Rendah' (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah).

Pilihan pada paradigma pendidikan holistik ini tentu dapat dipandang sejalan dengan pandangan-dunia pendidikan Islam. Pandangan-dunia pendidikan Islam itu bisa terlihat dari:

- a. Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, yang pada intinya adalah makhluk yang paling sempurna dan istimewa (ahsani taqwim) yang sudah tentu tidak bisa disamakan dengan hewan dan makhluk lainnya. Dalam Surah al-Tiin: 4 dinyatakan: 'Sesungguhnya telah Kami jadikan manusia itu dengan sebaik-baik bentuk.
- b. Keunikan manusia itu ditandai dengan potensi yang dimiliki oleh manusia yang terdapat dalam dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (nafs, `aql, qalb, dan ruh), sebagaimana dinyatakan dalam Surah al-Sajadah: 6-9: Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah yang menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan melalui ciptaan manusia dari segumpal tanah, dan Dia ciptakan keturunannya dari jenis sari pati berupa air yang hina, lalu Dia sempurnakan ciptaannya, kemudian Dia tiupkan ke dalam tubuhnya ruh, (ciptaan) Nya, dan Dia ciptakan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati, namun sedikit sekali yang bersyukur.
- c. Manusia diciptakan (mempunyai fitrah), sebagaimana dalam Surah al-Rum: 30 ; Hadapkanlah wajahmu kepada agama yang hanif ciptaan Allah yang manusia diciptakan (mempunyai fitrah), tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Dalam mengembangkan potensi fitrah itu, manusia dipengaruhi oleh lingkungan.

'Setiap anak manusia dilahirkan atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya, Yahudi atau Nasrani atau Majusi.' (HR. Bukhary).

- d. Manusia di samping memiliki keunggulan sekaligus juga memiliki kelemahan-kelemahan, 'Diciptakan manusia itu dalam keadaan lemah (QS al-Nisa: 28: Berdasarkan kondisi manusia itulah, maka pendidikan berperan menguatkan atau mendidik segenap potensi yang dimiliki (secara holistik) (keunggulan) manusia sampai ia mampu mendidik dirinya sendiri (dewasa/mukallaf) sehingga penyelewengan dari fitrahnya akibat keterbatasan/kelemahannya itu dapat dihindari.

Pilihan pada paradigma pendidikan holistik ini juga sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang secara tegas dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UUSPN No. 20 tahun 2003, Bab II pasal 3).⁶

Keseimbangan IQ, EQ dan SQ IQ (Intelligence Quotient)

Intelegensi (kecerdasan) dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-adzka* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.

Menurut Ginanjar IQ merupakan suatu kecerdasan yang berkaitan dengan kesadaran akan ruang, kesadaran akan suatu yang tampak dan penguasaan matematik. Dengan kecerdasan ini manusia mampu menghitung, belajar aljabar, mengoperasikan komputer, belajar bahasa asing, memahami rumus-rumus fisika, maupun melakukan perhitungan yang rumit sekalipun.⁷

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. Menurut Danah Zohar dan Lan Marshall, kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif. Seperti berpikir, daya menghubungkan, menilai dan memilah serta mempertimbangkan sesuatu. Di dalam pengertiannya yang lain, kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.⁸

Di dalam Islam *Intelegensi* disebut dengan *Aql* atau akal yang berpusat di kepala. Akal adalah cahaya pengetahuan yang diberikan antara yang benar dan yang salah serta

⁶ *Ibid*

⁷ Ginanjar, Ary. 2001. *ESQ (Emotional Spiritual Qoutient)*. Jakarta: Arga

⁸ Danah Zohar dan Lan Marshall, *SQ Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, (London Vloomsbury Publishing), h.3

dapat memahami semua semua yang terlintas di dalam benaknya, apapun yang baik dan yang buruk, termasuk was-was, kekhawatiran dan keinginan. Sesungguhnya hakikat akal adalah sifat atas suatu makna yang ada dalam kebenaran atau kesalahan suatu perkataan. Ia bukanlah materi dan bukan pula indra yang dapat dirasa. Ia bukanlah yang dapat dilihat. Akan tetapi akal mengetahui materi sebagaimana ia mengetahui esensi. Oleh karena itu lisan seseorang menunjukkan tingkatan akalnya jika pernyataannya benar. Ia disebut orang berakal (pandai). Sebaliknya jika pernyataannya salah, ia disebut bodoh. Lisan itu menunjukkan bahwa di dalam tubuh ada cahaya yakni akal.⁹

Pentingnya mendayagunakan akal sangat dianjurkan oleh Islam. Tidak terhitung banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW yang mendorong manusia untuk selalu berfikir dan merenung. Redaksi al-Qur'an dan al-Hadis tentang berfikir atau mempergunakan akal cukup variatif. Ada yang dalam bentuk *khabarlah, insya'iyah, istifham inkary*. Semuanya itu menunjukkan betapa Islam sangat *concern* terhadap kecerdasan intelektual manusia. Manusia tidak hanya disuruh memikirkan dirinya, tetapi juga dipanggil untuk memikirkan alam jagad raya. Dalam konteks Islam, memikirkan alam semesta akan mengantarkan manusia kepada kesadaran akan ke-Mahakuasaan Sang Pencipta (Allah SWT). Dari pemahaman inilah tumbuhnya Tauhid yang murni. "Agama adalah akal, tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal" hendaknya dimaknai dalam konteks ini.

Sekedar contoh mari dilihat ayat-ayat berikut :

- e. Firman-Nya dalam *al-Baqarah* 164 mendorong manusia untuk memikirkan kejadian langit dan bumi, pergantian malam dengan siang, dan betapa air hujan mengubah tanah yang tandus menjadi hijau kembali.
- f. Firman-Nya dalam *ar-Ra'du* 4 mengajak manusia untuk merenungkan betapa variatifnya bentuk, rasa dan warna tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, padahal berasal dari tanah yang sama.
- g. Firman-Nya dalam *an-Nablu* 12 mengimbau orang yang berfikir untuk memikirkan pergantian malam dengan siang dan perjalanan planet-planet yang kesemuanya itu bergerak dengan aturan Allah.
- h. Firman-Nya dalam *ar-Rum* 24 mengajak manusia untuk memikirkan proses turunnya hujan dan manfaat air hujan bagi kehidupan di muka bumi.
- i. Teori "*Big Bang*" disebut al-Qur'an dalam *al-Anbiyaa':30*, teori "*Nebula*" (1 C: milyar galaksi) dalam *ar-Rahman :38*, thawaf alam semesta dalam al-Israa:44, dan "*Black Hole*" dengan gravitasinya yang sangat kuat, menjangkar dan menarik seluruh planet agar tetap pada orbitnya , dalam *Yasin* 38-40, dan sebagainya.¹⁰

EQ (Emotional Quotient)

Menurut Ginanjar kecerdasan emosioanal merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi, kemampuan untuk menguasai diri untuk tetap dapat mengambil keputusan dengan tenang. Kecerdasan ini cenderung berperan dalam hubungan antara

⁹ Abu Abdillah Al-Hants Ibn Asad Al-Muhasibi, *Menuju Hadirat Ilahi*, trj, Tholib Anis, (Bandung Al-Bayan, 2003), Cet, Ke-1, h. 47-48

¹⁰ Husnaini A. *Keseimbangan IQ, EQ Dan SQ Dalam Perspektif Islam*, Makalah.

individu yang satu dengan yang lain. Hal ini berkaitan bagaimana mereka saling berbicara dengan menghormati lawan bicara, bagaimana harus bergaul, bagaimana menyayangi orang lain, mencintai, dan mengungkapkan perasaan hati.¹¹

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dapat dikatakan bahwa EQ adalah kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi. Untuk pemilik EQ yang baik, baginya informasi tidak hanya didapat lewat panca indra semata, tetapi ada sumber yang lain, dari dalam dirinya sendiri yakni suara hati. Malahan sumber informasi yang disebut terakhir akan menyaring dan memilah informasi yang didapat dari panca indra.¹²

Substansi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Semua pemahaman tersebut akan menuntunnya agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya. Dapat dimengerti kenapa orang yang EQ-nya baik, sekaligus kehidupan sosialnya juga baik. Lain tidak karena orang tersebut dapat merespon tuntutan lingkungannya dengan tepat.

Di samping itu, kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri. Oleh karena itu EQ mengajarkan bagaimana manusia bersikap terhadap dirinya (*intra personal*) seperti *self awamess* (percaya diri), *self motivation* (memotivasi diri), *self regulation* (mengatur diri), dan terhadap orang lain (*interpersonal*) seperti *empathy*, kemampuan memahami orang lain dan *social skill* yang memungkinkan setiap orang dapat mengelola konflik dengan orang lain secara baik. Dalam bahasa agama, EQ adalah kepiawaian menjalin "*hablun min al-naas*". Pusat dari EQ adalah "*qalbu*". Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.

Keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang bersih dan tidak tercemar lah yang dapat memancarkan EQ dengan baik. Di antara hal yang merusak hati dan memperlemah daya kerjanya adalah dosa. Oleh karena itu ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW banyak bicara tentang kesucian hati. Sekedar untuk menunjuk contoh dapat dikemukakan ayat-ayat dan hadis berikut:

- a. Firman-Nya dalam *al-A'raf* 179 menyatakan bahwa orang yang hatinya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya disebabkan kotor, disamakan dengan binatang, malahan lebih hina lagi.
- b. Firman-Nya dalam *al-Hajj* 46 menegaskan bahwa orang yang tidak mengambil pelajaran dari perjalanan hidupnya di muka bumi, adalah orang yang buta hatinya.

¹¹ Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Qoutient (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utam

¹² A. Winarno dan Tri Saksono, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta, LAN, 2001,

- c. Firman-Nya dalam *al-Baqarah* 74 menegaskan bahwa orang yang hatinya tidak disinari dengan petunjuk Allah SWT diumpamakan lebih keras dari batu.
- d. Firman-Nya dalam *Fushshilat* 5 menyatakan adanya pengakuan dari orang yang tidak mengindahkan petunjuk agama bahwa hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat.
- e. Hadis Rasulullah SAW menyatakan bahwa di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, bila ia baik baiklah seluruh tubuh , dan bila ia rusak , rusak pulalah seluruh tubuh. Segumpal daging itu adalah hati.
- f. Hadis Rasulullah SAW menyatakan bahwa bila manusia berbuat dosa tumbuhlah bintik-bintik hitam di hatinya. Bila dosanya bertambah, maka bertambah pulalah bintik-bintik hitam tersebut, yang kadang kala sampai menutup seluruh hatinya.¹³

Mengacu kepada ayat dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa EQ berkaitan erat dengan kehidupan keagamaan . Apabila petunjuk agama dijadikan panduan kehidupan, maka akan berdampak positif terhadap kecerdasan emosional.

SQ (Spiritual Quotient)

SQ merupakan kecerdasan tertinggi dan merupakan “Prima Causa” dari IQ dan EQ. Dikatakan demikian karena SQ menunjuk pada kondisi pusat-diri atau kecerdasan jiwa yang mampu memahami makna dan nilai dalam kehidupan ini secara holistik (utuh).

Menurut Zohar dan Marshall (2002) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Dapat dikatakan di dalam kecerdasan spiritual inilah terdapat *fitrah* manusia sebenarnya. Masih menurut Zohar dan Marshall SQ merupakan kecerdasan yang paling tinggi dalam diri manusia.¹⁴

Selanjutnya menurut Ary Ginanjar Agustin, kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk member makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*band*, dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.¹⁵ Suharsono mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif dalam berbagai kehidupan , karena upaya manusia yang suci bertemu dengan inspirasi Ilahi.¹⁶

Dari kedua definisi di atas terdapat perbedaan orientasi, Danah Yohar dan Lan Marshal berorientasi kepada nilai-nilai kehidupan duniawi. Menurut mereka kecerdasan spiritual bukanlah dotrin agama yang mengajak manusia untuk cerdas memilih salah satu

¹³ Husaini A, *Ibid*

¹⁴ Zohar dan Marshall. 2002. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memahami Kehidupan*. Bandung: Mizan

¹⁵ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), cet, ke-3, h. 57

¹⁶Suharsono, *Akseslarasi Intelegensi*, (Jakarta: Inisiasi Pres, 2004), cet, Ke-1, h. 222

agama, ia merupakan sebuah konsep yang berhubungan bagaimana seseorang mempunyai kecerdasan dalam mengelola makna-makna, nilai-nilai dan kualitas kehidupan spiritualnya sedangkan Ary Ginanjar dan Suharsono berorientasi kepada agama. Menurut mereka, inti dari kecerdasan spiritual adalah pemahaman tentang kedirian manusia itu sendiri yang muaranya menjadi ma'rifat kepada Allah SWT. Sementara perspektif Islam, ma'rifat kepada Allah dinyatakan sebagai puncaknya pengetahuan. Melalui ma'rifah manusia akan mengenal dirinya dan dengan mengenai dirinya maka akan mengenal Tuhannya.

Dalam konteks pendidikan Islam tentu pengertian kecerdasan spiritual cenderung kepada pengertian kedua tadi dan kecerdasan spiritual itulah yang dikembangkan dalam Islam. Begitu pula sebaliknya, Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Dapat juga dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat *fitriah* dalam upaya menggapai kualitas *hanif* dan ikhlas. SQ adalah suara hati Ilahiyah yang memotivasi seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat.

Kalau EQ berpusat di hati, maka SQ berpusat pada "hati nurani" (*Fuad/dhamir*). Kebenaran suara *fuad* tidak perlu diragukan Sejak awal kejadiannya, "*fuad*" telah tunduk kepada perjanjian ketuhanan " Bukankah Aku ini Tuhanmu ?" Mereka menjawab : " Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi "(al-A'raaf,7:172). Di samping itu, secara eksplisit Allah SWT menyatakan bahwa penciptaan *Fuad/ al-Afidah* selaku komponen utama manusia terjadi pada saat manusia masih dalam rahim ibunya (*al-Sajadah,32:9*). Tentunya ada makna yang tersirat di balik informasi Allah tentang saat penciptaan *fuad* karena Sang Pencipta tidak memberikan informasi yang sama tentang waktu penciptaan akal dan *qalbu*. Isyarat yang dapat ditangkap dari perbedaan tersebut adalah bahwa kebenaran suara *fuad* jauh melampaui kebenaran suara akal dan *qalbu*.

Agar SQ dapat bekerja optimal, maka "*Fuad*" harus sesering mungkin diaktifkan. Manusia dipanggil untuk setiap saat berkomunikasi dengan *fuad-nya* Untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, tanya dulu pendapat *fuad/dhamir*. Dengan cara demikian maka daya kerja SQ akan optimal, sehingga dapat memandu pola hidup seseorang. Inilah yang dimaksudkan oleh Rasulullah SAW dengan sabda beliau "*sal dhamiruka*" (tanya hati nuranimu). *Fuad* ibarat *battery*, yang kalau jarang dipakai maka daya kerjanya akan lemah, malah mungkin tidak dapat bekerja sama sekali. Dalam kaitan ini lah, agama menyeru manusia agar mengagungkan Allah, membersihkan pakaian dan meninggalkan perbuatan dosa. (*al-Mudatstir, 74:1-5*) Semuanya itu diperintahkan dalam kerangka optimalisasi daya kerja *fuad* / mempertinggi SQ seseorang.

Mengacu kepada paparan di atas, dapat ditegaskan bahwa Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap SQ. Tinggal lagi bagaimana manusia memelihara SQ-nya agar dapat berfungsi optimal. Sebagai perbandingan ada baiknya penulis mengambil contoh berikut : "Apabila kita lupa sesuatu , bukan berarti hal yang terlupakan itu telah hilang dari tempat penyimpanannya, melainkan karena sistem untuk mengakses ke tempat penyimpanan memori tersebut sudah lemah. Akses ke tempat penyimpanan akan kembali

kuat bila sering dipergunakan. Begitu pula sebaliknya. Demikian juga halnya dengan SQ, kalau sistem untuk mengaksesnya sering dipergunakan, maka daya kerjanya akan optimal. Allah SWT menjamin kebenaran SQ, karena ia merupakan pancaran sinar *Ilahiyah*. (*al-Najmu:11*). Penegasan al-Qur'an ini menunjukkan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi.¹⁷

Simpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik adalah pandangan yang menyeluruh pada seluruh aspek kehidupan manusia. agama Islam yang menjadi dasar pendidikan Islam itu bersifat menyeluruh terhadap wujud, alam jagat, dan hidup. Agama Islam menekankan pandangan yang menghimpun roh dan badan, anatara individu dan masyarakat, antara dunia dan akhirat, anatar materi dan sepirtual. sudah selayaknya dalam pelaksanaan pendidikan secara holistik memiliki landasan yang berwawasan Islam, dalam hal ini dengan berpandu kepada al-quran dan Hadits sebagai sumbernya, sehingga akhir dari tujuan pendidikan dapat terwujud dan menciptakan *insan kamil* bahagia di dunia dan akhirat. Keseimbangan IQ, EQ dan SQ, Islam memberikan apresiasi yang sama terhadap ketiga sistem kecerdasan tersebut. Hubungan ketiganya dapat dikatakan saling membutuhkan dan melengkapi. Namun kalau akan dibedakan, maka SQ merupakan "*Prima Causa* " dari IQ dan EQ. SQ mengajarkan interaksi manusia dengan *al-Khalik* , sementara IQ dan EQ mengajarkan interaksi manusia dengan dirinya dan alam di sekitarnya. Tanpa ketiganya bekerja proporsional, maka manusia tidak akan dapat menggapai statusnya sebagai "*Khalifah*" di muka bumi. Karena Islam memberikan penekanan yang sama terhadap "*hablun min Allah* " dan "*hablun min al-naas* ", sehingga dapat diyakini bahwa keseimbangan IQ, EQ dan SQ merupakan substansi dari ajaran Islam. Jika selama ini orang Islam sadar atau tidak, turut mengagungkan dan memberi penekanan terhadap pendidikan akal dengan mengenyampingkan pendidikan hati dan hati nurani berarti orang Islam telah mengabaikan semangat dan ajaran agamanya. Kondisi yang tidak ideal tersebut sudah waktunya diakhiri , dengan memberikan pendidikan dan kepedulian yang sama terhadap IQ, EQ dan SQ.

Daftar Pustaka

- Abu Abdillah Al-Hants Ibn Asad Al-Muhasibi, *Menuju Hadirat Ilahi*, trj, Tholib Anis, Bandung Al-Bayan, 2003, Cet, Ke-1
- Akhmad Sudrajat, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/26/pendidikan-holistik/>. 1-5-2011
- Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001, cet, ke-3
- A. Winarno dan Tri Saksono, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta, LAN, 2001
- Danah Zohar dan Lan Marshall, *SQ Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, London Vloomsbury Publishing

¹⁷ Ary Ginanjar Agustia, *loc.cit*

- Ginjar, Ary. 2001. *ESQ (Emotional Spiritual Qoutient)*. Jakarta: Arga
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Qoutient (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Husnaini A. *Keseimbangan IQ, EQ Dan SQ Dalam Perspektif Islam*, Makalah
- Suharsono, Akseslarasi Intelegensi, (Jakarta: Inisiasi Pres, 2004), cet, Ke-1
- Syaifuddin Sabda, http://www.tarbiyah-iainantasari.ac.id/artikel_detail.cfm?judul=110.1-5-2011
- Zohar dan Marshall. 2002. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memahami Kehidupan*. Bandung: Mizan